

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dapat mengasah minat serta bakat minat anak dari sejak dini dengan fokus pada materi esensial, pengembangan karakter pada peserta didik pada pembelajaran intrakurikuler yang dapat beragam, dan dapat disajikan untuk berfokus pada pusat untuk suatu kegiatan sekolah yang akan dilaksanakan salah satunya dengan belajar mengajar dikelas. Ghina Fauziah Hazimah, (2021: 22). Kurikulum merupakan sebuah acuan tiap-tiap pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Kurikulum juga mencakup metode pengajaran dan pembelajaran, evaluasi, pembinaan, supervisi, dan pendataan.

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan yang dirancang untuk membantu guru dan pimpinan sekolah mengubah pembelajaran menjadi pengalaman belajar yang lebih bermakna, mendalam, dan menyenangkan bagi siswa. Dengan adanya kurikulum merdeka belajar nantinya para siswa diharapkan mampu menyesuaikan dengan pola kebiasaan belajar yang baru dan hal ini merupakan sebuah langkah dan juga strategi yang diambil

untuk meningkatkan kualitas pendidikan di beberapa sekolah di Indonesia. Kebebasan yang dijalankan dalam penerapan kurikulum merdeka belajar bahwa tidak hanya para siswa yang menentukan pelajaran apa dan juga materi apa yang disenangi, akan tetapi peran guru atau tenaga pengajar disini juga diberikan kebebasan terkait memilih bahan ajar mana nantinya yang tepat dan digunakan oleh para siswa untuk pembelajaran di sekolah. Dalam penerapannya di beberapa sekolah kurikulum merdeka belajar dianggap oleh sebagian para tenaga pengajar merupakan kurikulum yang paling efektif di bandingkan dengan kurikulum sebelumnya, adanya kurikulum merdeka belajar dinilai sangat efektif karena lebih mendalam dan juga adanya suatu komunikasi yang interaktif ter-hadap para siswa dalam lingkungan sekolah.

Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting. Kurikulum yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kurikulum yang efektif harus mampu memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat, mengikuti perkembangan zaman, serta mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Kurikulum sekolah penggerak yang mengadopsi KMB bertujuan

untuk meningkatkan efektivitas serta efisiensi penyelenggaraan.

Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) adalah sebuah kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Indonesia pada tahun 2020. Susetyo, (2022: 29). KMB bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menentukan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Kurikulum Merdeka Belajar Kurikulum adalah program pendidikan yang direncanakan, dan disampaikan. Unsur-unsur dalam definisi kurikulum tersebut yaitu Seperangkat Rencana, Pengaturan cara yang digunakan, sebagai pedoman kegiatan belajar-mengajar. Dakir, (2020: 63).

Merdeka belajar termasuk kebijakan baru yang sudah dimulai untuk diterapkan dengan adanya gabungan dalam kabinet Indonesia maju yang dapat terfokus pada adanya pelaku. Setelah diterapkan kebijakan Merdeka Belajar tersebut. Sistem pembelajaran yang sekarang hanya dilaksanakan didalam kelas untuk dibuat dengan senyaman mungkin agar dapat mempermudah interaksi antara guru dan peserta didik. Salah satu yaitu belajar dengan outing class. Outing class ini terdapat salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas agar peserta didik memiliki

keterampilan dan keahlian tertentu. Tahapan dalam menerapkan konsep merdeka belajar dalam era teknologi serta pandemi saat ini mendorong guru berinovasi. Hal ini menunjukkan bahwa KMB dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Adanya kurikulum merdeka belajar yang selama ini diterapkan di beberapa sekolah mempunyai manfaat yaitu para peserta didik dapat memilih mata pelajaran mana yang ingin mereka pelajari sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Pembelajaran lebih menyenangkan karena menyesuaikan dengan kemampuan siswa pada setiap tahapannya. Masalah terkait penerapan kurikulum merdeka belajar di beberapa sekolah yang selama ini dirasakan adalah kurang adanya peran tenaga pengajar yang sesuai dengan kebutuhan para siswa, sehingga dalam penerapannya sering menjadi kendala tersendiri. Leli Halimah, (2020: 2).

Kurikulum merupakan suatu pedoman yang dirancang agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuannya. Kurikulum yang efektif menyediakan guru, peserta didik, petugas administrasi dan para pengambil keputusan dengan rencana dan struktur yang terukur untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum mengidentifikasi hasil belajar, standar dan kompetensi inti yang harus ditunjukkan oleh peserta didik

sebelum maju ke tingkat berikutnya. Guru berperan dalam mengembangkan, melaksanakan, menilai dan memodifikasi kurikulum.

Kurikulum dikembangkan berdasarkan tujuan yang jelas, yaitu untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi orang yang diinginkan. Adapun istilah pengembangan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan kurikulum. Dalam arti lain merupakan proses yang mengaitkan satu komponen dengan komponen lain untuk menghasilkan suatu kurikulum yang lebih baik. Diartikan pula sebagai kegiatan penyusunan, implementasi dan evaluasi, serta kegiatan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum.

Istilah “pengembangan” berarti proses atau cara, serta perbuatan mengembangkan. Secara istilah, kata pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan menghasilkan alat atau cara baru. Selama kegiatan tersebut, penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut dilakukan. Pengembangan kurikulum merupakan proses merencanakan dan menghasilkan suatu alat yang lebih baik. Didaarkan dengan hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku sehingga dapat memberikan kondisi pembelajaran yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru dengan

langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu. Khoirurrijal, dkk. (2022: 64).

2. Fungsi Kurikulum Merdeka Belajar

Setiap Lembaga Pendidikan baik formal maupun non formal dalam penyelenggaraan kegiatan sehari-harinya berlandaskan kurikulum. Salah satu fungsi kurikulum adalah fungsi penyesuaian gunanya untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara menyeluruh. Kurikulum itu sendiri dalam hal ini dapat berupa (1) Rancangan Kurikulum, yaitu buku kurikulum suatu lembaga pendidikan; (2) pelaksanaan kurikulum, yaitu proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan dan (3) Evaluasi kurikulum, yaitu penilaian atau penelitian hasil-hasil pendidikan. Dalam lingkup pendidikan Formal, kegiatan merancang, melaksanakan dan menilai kurikulum tersebut, yaitu yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan, dilaksanakan sebagai program pengajaran. Selain itu fungsi kurikulum dapat kita tinjau dari tiga segi, yaitu fungsi bagi sekolah yang bersangkutan, bagi sekolah pada tingkat atasnya, dan fungsi bagi masyarakat. Julaha, S, (2019: 157). Selain itu kurikulum juga berfungsi yaitu:

- a. Fungsi kurikulum bagi para penulis untuk dapat membuat berbagai pokok bahasan kemudian dapat menyusun suatu materi yang akan disampaikan.
- b. Fungsi kurikulum bagi guru sebelum guru dapat mengajar dengan adanya kurikulumnya sehingga guru dapat mencari dengan adanya berbagai sumber bahan yang relevan.
- c. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dapat diketahui tujuan lembaga yang akan dipimpinnya dan dapat mencari kurikulum yang berlaku sekarang untuk dapat dipelajari. Kontribusi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Beberapa kontribusinya antara lain:
 - 1) Fokus pada materi esensial sehingga pembelajaran lebih mendalam
 - 2) Waktu lebih banyak untuk pengembangan kompetensi dan karakter
 - 3) Guru dapat memilih perangkat ajar untuk menyesuaikan kebutuhan belajar dan minat dari masing-masing peserta didik
 - 4) Merdeka Belajar memiliki konsep yang mengedepankan keadilan dalam hal pemerataan kualitas pendidikan secara menyeluruh

- 5) Kurikulum Merdeka Belajar memberi hak otonomi pada satuan pendidikan serta guru untuk merancang proses dan materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- 6) Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjadi kurikulum baru yang sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke 21
- 7) Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah telah memberikan kontribusi positif dalam mengubah suasana kelas menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Arviansyah, (2022: 3)

Kurikulum juga memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat penting dan strategis. Hal tersebut dikarenakan kurikulum akan membawa dan membentuk pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Sebagai wahana dan media internalisasi, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk memahami, menghayati dan sekaligus mengamalkan ilmu dan nilai-nilai kehidupan. Menurut Soetopo dan Seomanto, fungsi kurikulum dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan kurikulum pada suatu satuan pendidikan (sekolah) merupakan suatu alat atau usaha mencapai tujuantujuan pendidikan yang diinginkan sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai. Salah satu langkah yang harus dilakukan adalah meninjau

kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh sekolah bersangkutan:

a. Fungsi Kurikulum Bagi Anak Didik

Keberadaan kurikulum sebagai organisasi belajar merupakan suatu persiapan bagi anak didik. Kalau dikaitkan dengan pendidikan Islam, pendidikan mesti diorientasikan kepada kepentingan peserta didik, dan perlu diberi pengetahuan untuk hidup pada zamannya.

b. Fungsi Kurikulum Bagi Pendidik atau Guru

Guru merupakan pendidik profesional yang secara implisit telah merelakan dirinya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada di pundak para orang tua. Orang tua yang menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti telah melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru atau pendidik. Hal ini, adalah bentuk harapan orang tua, supaya anaknya enemukan guru yang baik, kompeten, dan berkualitas.

c. Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan administrator dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yakni memperbaiki situasi belajar.

d. Fungsi Kurikulum Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, kurikulum difungsikan sebagai bentuk adanya partisipasi orang tua dalam membantu usaha sekolah dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan yang dimaksud dapat berupa konsultasi langsung ke sekolah atau guru mengenai masalah-masalah menyangkut anaknya.. Tarpan Suparman, (2020: 23).

3. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Tujuan kurikulum merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar. Tidak hanya siswa dan mahasiswa guru dan dosen juga diberi kebebasan untuk melakukan hal yang lebih mengarah ke industri 4.0. Kebebasan dalam hal ini berarti pembelajaran tidak hanya di kelas, tetapi juga bisa di mana saja.

Tujuan merdeka belajar adalah agar para guru, peserta didik dan orangtua, mendapatkan suasana yang bahagia. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan. Jadi tujuan inti merdeka belajar adalah sebagai berikut

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif.
- b. Mengurangi beban akademik siswa sehingga mereka lebih memiliki waktu untuk menggali bakat dan minat mereka.

- c. Mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam membuat metode pembelajaran yang relevan.
- d. Membentuk karakter siswa yang mandiri, kritis, dan memiliki kepekaan sosial yang baik. Ana Wisyastuti, (2022: 19)

4. Persamaan dan Perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013.

Kurikulum baru dengan Kurikulum sebelumnya memiliki persamaan akan tetapi disisi lain memiliki perbedaan dengan berganti kurikulum akan berubah mulai dengan perencanaan yang 29 dipakai berupa modul ajar, alur tujuan pembelajaran berupa sistem pelaksanaannya pasti akan ada perbedaan. Persamaan yang ada pada kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka :

1. Modul ajar dengan RPP

Menurut Permendikbud No.22 (2016) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah suatu rencana kegiatan yang didalamnya terdapat sebuah pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan ataupun lebih. Johari Marjan, dkk, (2023: 52). Pembuatan RPP tersebut dapat berfokuskan dengan adanya silabus. Modul ajar yang berfokuskan dengan adanya ATP (Alur Tujuan Pembelajaran). Keduanya memiliki fungsi yang sama yaitu untuk merencanakan

suatu pembelajaran Istilah kata modul ajar sama halnya dengan Rencana.

2. Sistem Pembelajaran

Kurikulum 2013 sistem pembelajaran guru pada Kurikulum ini yang lebih berperan aktif adalah guru dan berfokus pada intakurikuler. Sedangkan Kurikulum Merdeka sistem pembelajaran guru dapat memfokuskan dengan adanya literasi dan numerasi sehingga literasi tidak hanya berfokus pada pelajaran Bahasa Indonesia dan begitupun numerasi tidak dihitung pada matematika saja. Kurikulum merdeka memiliki adanya tujuan pembelajaran sehingga guru dapat mengembangkan suatu metode yang akan disampaikan ke 30 kepada peserta didik. Adanya Project Based Learning, Discover Learning. Wanda Sasmitha, dkk, (2023: 67).

5. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka yang pada waktu lalu dikenal dengan kurikulum prototipe telah diimplementasikan di 143.265 unit pendidikan seluruh Indonesia (Kemdikbud, 2022). Berdasarkan pengalaman sebelumnya yaitu program sekolah penggerak, Kemdikbud menjelaskan bahwa kurikulum merdeka ini terdapat beberapa karakteristik, diantaranya sebagai berikut:

1. Pembelajaran berbasis proyek yang terdapat pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Dalam pembelajaran berbasis proyek kegiatan pembelajaran lebih interaktif dan relevan, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan dengan berbagai kegiatan proyek yang tentunya dapat memberikan peserta didik kesempatan lebih luas agar menggali isu-isu aktual secara aktif untuk mendukung kompetensi Profil Siswa Pancasila dan pengembangan karakter. “Berbagai keterampilan tersebut dibutuhkan siswa ketika masa pendidikannya berakhir, dimana mereka harus mampu bekerja dalam kelompok, menghasilkan karya, berkolaborasi, berpikir kreatif, dan mengembangkan karakternya secara interaktif,” ujar Kemdikbud.

2. Peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami kompetensi dasar (literasi dan numerasi) karena terfokus pada materi esensial.

Pembelajaran menjadi lebih sederhana dan lebih mendalam melalui kurikulum merdeka yaitu mengembangkan kompetensi siswa secara bertahap dan memfokuskan terhadap materi esensial. Sehingga dalam pelaksanaannya proses pembelajaran kurikulum merdeka menjadi lebih

bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar capaiannya juga jauh lebih sederhana, dan memberikan waktu bagi pendidik untuk mendalami konsep ketika mengajar.

3. Pembelajaran yang terdiferensiasi dengan fleksibilitas menyesuaikan konteks dan muatan lokal serta kemampuan peserta didik

Pembelajaran menjadi lebih bebas dengan kurikulum merdeka, peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan cita-cita, minat dan bakatnya. Pendidik sendiri diberikan kebebasan untuk mengajar sesuai dengan perkembangan peserta didik dan tahapan pencapaian. Selama ini guru dipaksa untuk selalu mengejar capaian materi, tanpa mementingkan peserta didik yang ketinggalan materi. Sedangkan sekolah diberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran dan kurikulum sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, sekolah masing-masing dan peserta didik.

6. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum merdeka pada tingkat pendidikan dasar dibagi menjadi 3 (tiga) fase, meliputi:

- a. Kelas I dan II yakni fase A,

- b. Kelas III dan IV yakni fase B, c.
- c. Kelas V dan VI yakni fase C.

Unit pendidikan dapat mengatur muatan pembelajaran menggunakan pendekatan tematik atau mata pelajaran. Pada pendidikan dasar memiliki proporsi beban belajar yang terdiri dari 2 (dua) kegiatan utama yaitu:

1. Pembelajaran intrakurikuler, serta
2. Proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Untuk setiap mata pelajaran pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler merujuk pada capaian pembelajaran. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang merujuk pada Standar Kompetensi Lulusan. Beban belajar untuk mata pembelajaran atau setiap muatan telah diatur pemerintah menjadi Jam Pelajaran (JP) pertahun. Satuan pendidikan masing-masing dapat mengatur secara fleksibel alokasi waktu setiap minggunya dalam 1 (satu) tahun ajaran.

Pemerintah daerah telah menetapkan muatan lokal yang harus ditambahkan satuan pendidikan secara fleksibel sesuai dengan karakteristik daerah, melalui 3 (tiga) pilihan dibawah ini:

1. Diintegrasikan kedalam mata pelajaran lain,

2. Diintegrasikan kedalam tema proyek penguatan profil pelajar pancasila, serta
3. Dikembangkan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Jadi, pada kurikulum merdeka terdapat dua pembagian struktur yakni mata pelajaran dan alokasi waktu. Adapun alokasi waktu terdapat dua pembagian yaitu pembelajaran kokurikuler 20% dan intrakurikuler 80%. Kokurikuler (Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dilaksanakan di luar intrakurikuler. Untuk pembelajaran proyek terdapat alokasi waktu tersendiri.

B.Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar akan terjadi timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Pendidik berperan menyampaikan sebuah materi pembelajaran kepada peserta didik. Sedangkan peserta didik yang berperan dalam menangkap materi yang disampaikan pendidik, sehingga peserta didik akan memperoleh pengetahuan yang belum dimilikinya.

Setiap proses pembelajaran memiliki sebuah tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran adalah pencapaian

perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, tujuan pembelajaran merupakan sasaran akhir yang diharapkan guru setelah melaksanakan proses pembelajaran. Ketika seorang guru telah menyampaikan materi kepada siswanya, maka seorang guru akan memperoleh hasil belajar yang diperoleh siswanya dalam proses pembelajaran. Hasil belajar yang ideal adalah yang mencakup kemampuan siswa dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan, dengan melihat hasil belajar siswa guru juga dapat melihat pengetahuan sikap dan keterampilan siswa.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri peserta didik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil kegiatan belajar yang telah dilakukan. Hasil belajar yang menjadi pokok perbincangan penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh

kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Dalam kegiatan proses pembelajaran peserta didik akan mendapatkan pengetahuan yang telah disampaikan oleh pendidik, sehingga pengetahuan tersebut sebagai salah satu kemampuan yang telah didapat saat proses pembelajaran. Hasil belajar dapat dicapai melalui tiga ranah kategori antara lain kognitif, afektif, dan psikomotor dengan perincian sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab, atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Ranah psikomotorik meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, 12 mengamati). Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena hasil belajar kognitif lebih menonjol untuk dapat

dilihat secara langsung hasil yang diperoleh. Mega Nirmala Mboa, dkk, (2024: 98)

Dalam proses belajar mengajar pendidik melakukan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didik, tetapi juga dituntut untuk membantu keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajar mengajar. Susanto, (2016: 5). Belajar merupakan proses individu melalui pengalaman mental, pengalaman fisik maupun pengalaman sosial untuk membangun gagasan atau pengalamannya terhadap suatu materi atau informasi. Setiap individu akan menjadi dewasa akibat belajar dan pengalaman yang dialami sepanjang hidupnya. Belajar adalah suatu proses dimana mekanisme akan berubah perilakunya akibat dari pengalaman. Dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa belajar merupakan proses berubahnya individu dari tidak mengerti menjadi mengerti baik dari sikap, pengetahuan dan pemahaman. Salah satu tugas pokok guru adalah mengevaluasi taraf keberhasilan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Bertujuan untuk melihat sejauh mana taraf keberhasilan guru dan siswa dalam menyampaikan dan menerima materi. Hasil belajar merupakan puncak dari proses pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam penguasaan materi.

2.Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar merupakan cara untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Indikator hasil belajar biasanya terbagi dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hasil belajar yang nantinya akan diperoleh siswa setelah menjalani pengalaman belajarnya atau proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dan hasil belajar memiliki hubungan yang erat karena dalam kegiatan belajar mengajar terdapat tujuan yang nantinya akan dicapai oleh para siswa. Siswa yang sebelumnya tidak mengerti menjadi mengerti setelah belajar. Hasil belajar dapat diukur melalui berbagai indikator seperti berikut:

- a. Informasi verbal Informasi verbal diperoleh dari perbuatan lisan terurut dari rangkaian kegiatan atau lebih kegiatan stimulus respon.
- b. Keterampilan intelektual Keterampilan intelektual memungkinkan seseorang berinteraksi dengan lingkungannya melalui penggunaan simbol-simbol atau gagasan-gagasan. Belajar keterampilan intelektual telah dimulai sejak tingkat-tingkat pertama sekolah dasar dan dilanjutkan sesuai dengan perhatian dan kemampuan intelektual seseorang.
- c. Aspek kognitif Kemampuan yang mengatur individu itu sendiri, mulai dari mengingat, berpikir, dan berperilaku. Hal ini untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam pemecahan

masalah. Ada lima jenis strategi kognitif, antara lain strategi menghafal, strategi elaborasi, strategi pemantauan pemahaman, dan strategi afektif.

d. Aspek Afektif

Sikap merupakan suatu perhatian, penghargaan, respon, organisasi dalam menerima pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan kreativitasnya.

e. Aspek Psikomotorik

Keterampilan motorik merupakan sebuah proses dimana seseorang mengembangkan seperangkat respons kedalam suatu gerak yang terkoordinasi, terorganisasi, dan terpadu. Keterampilan motorik dapat dilihat dari segi kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan otototot, serta anggota badan yang diperlihatkan. Homroul Fauhah,dkk, (2021, 327).

3. Tujuan Hasil Belajar

Setelah kegiatan belajar mengajar maka akan dilakukan evaluasi hasil belajar. Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Beberapa prosedur pengukuran hasil belajar yaitu pengukuran secara tertulis, secara lisan, dan melalui observasi. Prosedur tertulis dipakai untuk mengukur hasil belajar yang sifatnya kognitif dan afektif, sedangkan prosedur observasi dipakai untuk mengukur hasil belajar

yang bersifat motorik. Tujuan hasil belajar merupakan diskripsi tentang perubahan perilaku yang diinginkan atau deskripsi produk yang menunjukkan bahwa belajar telah terjadi. Eli Santi, (2014: 36). Adapunn cara pengumpulan informasi hasil belajar dapat ditempuh melalui dua cara yaitu:

a. Teknik Tes

Teknik tes biasanya dilakukan di sekolah-sekolah dalam rangka mengakhiri tahun ajaran atau semester. Pada akhir tahun sekolah mengadakan tes akhir tahun. Menurut pola jawabannya tes dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, tes objektif, tes jawaban singkat, dan tes uraian.

b. Teknik Non Tes

Teknis Non Tes pengumpulan informasi atau pengukuran dalam evaluasi hasil belajar dapat juga dilakukan melalui observasi, wawancara dan angket. Teknik non tes lebih banyak digunakan untuk mengungkap kemampuan psikomotorik dan hasil belajar efektif. Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan hasil belajar yaitu untuk mengetahui perubahan-perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik dan untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih meningkatkan hasil belajar.

4.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa. Faktor yang terdapat dalam diri individu, dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik. Faktor psikis antara lain: kognitif, afektif, psikomotor, kepribadian. Faktor yang ada diluar individu yang disebut sebagai faktor sosial antara lain faktor keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri peserta didik maupun dari luar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdapat dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

Faktor Internal yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencapai tujuan belajar. Faktor internal meliputi faktor fisiologi (fisik) dan faktor psikologis (kejiwaan). Faktor internal meliputi:

- 1) Bakat, bakat merupakan kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan atau dilatih.
- 2) Minat, minat belajar merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

- 3) Motivasi, motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyiapkan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu. Motivasi merupakan hal yang penting dan harus dimiliki oleh setiap siswa agar seorang siswa semangat dalam belajar.
- 4) Cara belajar, cara belajar adalah perilaku individu siswa yang lebih khusus berkaitan dengan usaha yang sedang atau sudah biasa dilakukan oleh siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

- 1) Faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan cara mengajar guru di dalam kelas, fasilitas yang digunakan untuk mengajar di kelas, kondisi lingkungan sekolah dan lainnya. Faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekolah, cara mengajar guru, fasilitas yang diberikan sekolah kepada siswa, suasana belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekolah.

- 2) Faktor lingkungan keluarga, faktor keluarga adalah faktor yang dipengaruhi oleh keadaan keluarga siswa tersebut, dimana didalamnya meliputi bagaimana cara orang tua mendidik anak, bagaimana kondisi ekonomi anak tersebut dan yang lainnya.
- 3) Faktor lingkungan masyarakat, faktor masyarakat adalah faktor yang berkaitan dengan lingkungan sekitar siswa tersebut. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak baik terhadap hasil belajar siswa. Sebaliknya, lingkungan yang kurang baik akan menimbulkan dampak yang kurang baik untuk hasil belajar siswa tersebut.

5. Ciri-ciri Hasil Belajar

Setelah melaksanakan proses pembelajaran seorang guru akan mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, guru harus mengetahui ciri-ciri dari hasil belajar. Adapun ciri-ciri hasil belajar adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep yang telah dipelajarinya dalam kurun waktu yang cukup lama.
- b. Siswa dapat memberikan contoh dari konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya.
- c. Siswa dapat mengaplikasikan atau menggunakan konsep, prinsip yang telah dipelajarinya dalam situasi

lain yang sejenis, baik dalam hubungannya dengan bahan pelajaran maupun dalam praktek kehidupan sehari-hari.

- d. Siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut dan mampu mempelajari sendiri dengan menggunakan prinsip dan konsep yang telah dikuasai.
- e. Siswa terampil mengadakan hubungan sosial seperti kerja sama dengan siswa lain, berkomunikasi dengan orang lain, toleransi, menghargai pendapat orang lain, terbuka bila mendapat kritik dari orang lain.
- f. Siswa memperoleh kepercayaan diri bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesanggupan melakukan tugas belajar.
- g. Siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang telah dipelajarinya minimal 75% dari yang seharusnya dicapai sesuai dengan tujuan intruksional khusus yang diperuntukkan baginya. Nana Sudjana, (2020: 17)

6. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu perubahan perilaku atau kemampuan peserta didik yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik setelah peserta didik melakukan proses belajar. pembelajaran dikatakan berhasil apabila adanya perubahan pada peserta

didik setelah melakukan aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan oleh pendidik. Perubahan menjadi lebih baik harusnya ditunjukkan sebagai hasil belajar, manfaat hasil belajar yaitu untuk menambah pengetahuan peserta didik, untuk peserta didik yang belum faham serta belum mengerti menjadi lebih faham serta mengerti, untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dan untuk peserta didik agar dapat menghargai sesuatu hal sebelum melakukan pembelajaran. Manfaat itu dapat dirasakan oleh peserta didik apabila pendidik merencanakan pembelajaran dengan menggunakan metode dan media yang kreatif serta inovatif dalam pelaksanaannya, sehingga peserta didik tergerak dan fokus dalam pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Slameto, (2016: 25).

Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan dalam sekolah “Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga dapat bermanfaat untuk:

- a. Menambah pengetahuan,
- b. Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya,
- c. Lebih mengembangkan keterampilannya,
- d. Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal,
- e. Lebih menghargai sesuatu dari pada sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari peserta didik sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

C. Hakikat Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan suatu pendidikan yang menciptakan proses bagi generasi muda dalam mempersiapkan diri mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Mata pelajaran Pancasila sebaiknya tidak hanya menghasilkan nilai angka di akhir semester melainkan dipandang sebagai proses jangka panjang untuk mempersiapkan anak menjadi warga negara yang baik. Hasil yang ingin dicapai dalam pendidikan pancasila adalah ketika peserta didik sudah menjadi bagian dari masyarakat dewasa yang memiliki kewenangan dalam melakukan tindakan dan bertanggung jawab secara penuh terhadap dirinya sendiri sebagai subjek hukum melakukan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik. Syahid Musthofa Akhyar, dkk, (2022: 42) . Contoh hak warga negara adalah mendapatkan pelayanan kesehatan, perlindungan hukum, akses pendidikan dan lain-lain.

2. Tujuan Pendidikan Pancasila

Pendidikan pancasila merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk membentuk karakter, sikap, dan perilaku warga Negara yang memiliki kesadaran dan pengalaman terhadap nilai-nilai pancasila. Pendidikan pancasila untuk membentuk manusia yang memiliki kecakapan hidup, kemandirian, dan kemampuan untuk memperjuangkan kepentingan bangsa dan negaran. Tujuan Pendidikan pancasila yang dikemukakan oleh Djahiri adalah sebagai berikut:

- a. Secara umum. Tujuan pendidikan pancasila harus mendukung keberhasilan MUH pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
- b. Secara khusus. Tujuan pendidikan pancasila yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari

berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan di atasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia. Ina Magdalena, (2020: 31).

3. Visi dan Misi Pendidikan Pancasila

Visi Pendidikan Pancasila sebagai sumber dan WOKER pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan memantapkan kepribadian peserta didik. Visi pendidikan kewarganegaraan dalam arti luas, yakni sebagai sistem pendidikan kewarganegaraan yang berfungsi dan berperan sebagai program kurikuler dalam konteks pendidikan formal dan non formal, program aksi sosial-kultural dalam konteks kemasyarakatan dan sebagai bidang kajian ilmiah dalam wacana pendidikan disiplin ilmu pengetahuan sosial.

Misi sosial Pedagogis Pendidikan Pancasila mengembangkan potensi individu sebagai insan Tuhan dan makhluk sosial menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, demokratis, taat hukum, beradab dan religius. Misi sosio kultural adalah memfasilitasi perwujudan cita-cita,

sistem kepercayaan/nilai, konsep, prinsip dan praksis demokrasi dalam konteks pembangunan masyarakat madani Indonesia melalui pengembangan partisipasi warga negara secara cerdas dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan sosio kultural secara kreatif yang bermuara pada tumbuh kembangnya komitmen moral dan sosial kewarganegaraan.

Sedangkan misi substantif akademis adalah mengembangkan struktur berkenaan dengan civic virtue atau kebajikan kewarganegaraan dan civic culture atau budaya kewarganegaraan melalui kegiatan penelitian dan pengembangan (fungsi epistemologi) dan memfasilitasi praksis sosio pedagogis dan sosio kultural dengan hasil penelitian pengembangannya itu (fungsi aksiologis).

4. Materi Pendidikan Pancasila

Pendidikan harus menumbuh kembangkan dan menginternalisasi nilai-nilai ilosis budaya bangsa yang secara utuh dan menyeluruh sebagai proses pendidikan yang berkesinambungan dari masa ke masa. Tujuan pendidikan nasional tidak hanya menjadikan warga negara cerdas, tetapi juga beradab dengan mempertahankan nilai-nilai luhur Pancasila. Mata pelajaran Pancasila secara khusus memiliki tugas formal dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila yang

semestinya terwujud dalam setiap sikap dan perbuatan generasi bangsa Indonesia.

Pembelajaran Pancasila dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pembelajaran yang interaktif dapat dilakukan melalui diskusi, simulasi, dan studi kasus. Pembelajaran Pancasila yang ideal juga harus mampu menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat dan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Adapun materi kelas IV yaitu:

1. Pancasila sebagai nilai kehidupan
2. Konstitusi dan norma di masyarakat
3. Membangun jati diri kebinekaan
4. Negaraku Indonesia
5. Pola hidup gotong royong

D. Penelitian Relevan

Tabel 2.1

Matrik Penilaian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1	Dena Agustina, 2023	Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Pada Pembelajaran PPKn Kelas 5 Dalam Kurikulum Merdeka	Hasil penelitian ini Pembentukan nilai-nilai pendidikan Karakter yang terkandung dalam Pembelajaran PPKn kelas 5 pada kurikulum merdeka di SDN 17 Rejang Lebong:

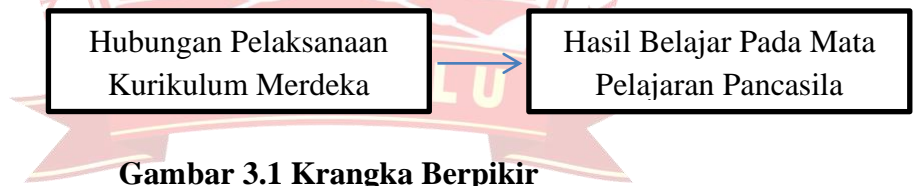
		Belajar Di SDN 17 Rejang Lebong	<p>pertama Pada karakter religius guru atau pihak sekolah senantiasa memberikan pemahaman mengenai religious, menerapkan Pembiasaan dalam membentuk karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan YME. Kedua, pada karakter mandiri guru meminta anak untuk lebih percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Ketiga, pada karakter disiplin seperti, mengerjakan tugas dengan tepat waktu, membiasakan siswa piket dengan sportif dikelas dan datang kesekolah tepat waktu. Selain itu kepada seluruh warga sekolah untuk menjaga lingkungan sekolah dengan baik, baik kebersihan maupun kedisiplinan, keempat, kebiasaan baik yang sering dilakukan individu diantaranya: (1) tidak berbohong, (2) tidak mengambil barang yang bukan miliknya, (3) tidak menyontek dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau PR, ulangan dan ujian. Kelima Tanggung jawab seperti dengan memberikan contoh yang baik, dan menanamkan serta menghimbau anak-anak untuk lebih peduli pada lingkungan sekitarnya seperti menjenguk orang yang sakit dan membantu orang lain atau gotong royong. Menjelaskan konsekuensi atas perbuatan yang dilakukannya.</p>
2	Wike Putri Yerlanda, 2023	Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa di MIN 04 Seluma.	<p>Hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar di MIN 04 Seluma sudah dilaksanakan, terutama pada kelas tinggi (IV, V, dan VI) namun pelaksanaannya masih dilakukan secara bertahap. Setelah diterapkannya kurikulum merdeka terdapat beberapa peningkatan yang</p>

			terjadi dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.
3	Edo Pramana Putra, 2023	Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka di SDIT Insan Taqwa Natar Lampung Selatan	Hasil dari penelitian adalah saat pelaksanaan proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka merdeka belajar sudah dilaksanakan dengan baik dari semua komponen yang ada. Pada tiap-tiap komponen pendidik telah melaksanakannya dengan baik sehingga peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tertib. Baik itu komponen pada aspek komitmen pada tujuan, aspek kemandirian dan juga refleksi. Dengan di terapkannya kurikulum merdeka belajar diharapkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, menjadikan peserta didik lebih mandiri dan mampu melihat keterampilan belajar melalui kegiatan refleksi di kelas. Sehingga peserta didik tidak lagi dituntut dengan padatnya materi yang harus selesai dan dipahami.

E.Kerangka Berpikir

Kurikulum merdeka merupakan suatu perkembangan dari kurikulum sebelumnya. Perkembangan kurikulum ini dilakukan untuk menyempurnakan kurikulum yang sudah ada yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar, dan guru menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik dan inovatif. Pembelajaran yang

sangat erat kaitanya dengan kurikulum merdeka yaitu mata pelajaran pendidikan pancasila dimana dalam pendidikan pancasila siswa ditanam nilai-nilai karakter dan nilai-nilai pancasila. Pembelajaran yang dilakukan dengan menarik dan menyenangkan serta menggunakan metode dan media yang sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan siswa akan membuat siswa mudah memahami materi pembelajaran. Dengan adanya keterkaitan kurikulum merdeka dengan pendidikan pancasila diharapkan dapat membuat hasil belajar peserta didik meningkat. Sehingga peneliti ingin mengetahui hubungan pelaksanaan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas IV SDN 24 Kota Bengkulu.



Gambar 3.1 Krangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara dari masalah penelitian, walaupun sebagai jawaban sementara, hipotesis penting untuk memberikan batasan pada penelitian sehingga pengumpulan data yang akan dilaksanakan terfokus pada hipotesis tersebut. Sugiono

(2022: 60) Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H_a (Hipotesis Kerja): Terdapat hubungan pelaksanaan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas IV SDN 24 Kota Bengkulu.
2. H_o (Hipotesis Nihil): Tidak terdapat hubungan pelaksanaan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan pancasila siswa kelas IV SDN 24 Kota Bengkulu.

